

## Menanamkan Nilai Persatuan Dan Kesatuan Melalui Pembelajaran Sejarah

**Muslim**

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: muslim\_161194@yahoo.com

### **Abstract**

This study aims to analyze the role of history education in instilling the values of unity and integrity. This type of qualitative research uses historical methods and heuristic steps, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that it is very important for everyone to have an understanding of history from an early age to know and understand the meaning of past events so that they can be used as a basis for attitudes in facing reality in the present, and determine the future. All the struggles carried out by the figures of this national movement reflect how noble their morals are, who are willing to sacrifice for the sake of their country and nation. The importance of history to the problems of life together such as nationalism, unity and integrity, solidarity and national integrity. The realization of the ideals of a society and a nation is very much determined by the next generation who can understand the history of society and its nation.

**Keywords:** The role, historical education, the value of unity and integrity

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sejarah dalam menanamkan nilai persatuan dan kesatuan. Jenis penelitian kualitatif dengan metode sejarah dan langkah-langkah *Heuristik*, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman sejarah penting sekali dimiliki oleh setiap orang sejak dini supaya mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang, serta menentukan masa yang akan datang. Semua perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional ini mencerminkan betapa mulianya akhlak mereka sendiri, yang rela berkorban demi nusa dan bangsanya. Pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan dan kesatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat dan bangsanya.

**Kata Kunci:** Peran, Pendidikan sejarah, Nilai persatuan dan kesatuan

## Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah lembaga sosial yang memiliki kewajiban untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing dengan manusia lainnya. Selain membuat manusia unggul dalam akademik, pendidikan harus mampu membentuk watak dan kepribadian yang luhur, sehingga setelah seseorang mendapatkan pendidikan, dapat mempunyai kemampuan akademik serta dapat hidup dan berkembang baik dalam masyarakat, serta dapat memilah-milah antara yang baik dan antara yang benar (Rulianto & Hartono, 2018:128).

Posisi masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai melupakan sejarahnya tidak memahami bahwa kesadaran sejarah bangsa penting menjadi aspek pemersatu. Bukti nyata dari mulai terkikisnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air dengan merebaknya kasus konflik, baik konflik vertikal atau horizontal yang terjadi di beberapa daerah yaitu Kalimantan, Sumatera, Maluku dan yang lainnya (Amiruddin, 2016:194). Indonesia sering dilanda konflik di kawasan, dimulainya Timor Timur (Timor Timur) pada awal reformasi, disusul kerusuhan antar suku, agama, dan ras (SARA) di Lampung, Poso, Sampit, dan Sampang. Kemudian munculnya gerakan separatis seperti GAM (Gerakan Aceh Merdeka) atau OPM (Organisasi Papua Merdeka). Contoh kasus seperti ini tidak lain ialah bukti bahwa kita sebagai bangsa yang besar telah mengalami penurunan jati diri dan persatuan bangsa (Muslim et al., 2020:283).

Mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran wajib yang harus diperoleh oleh semua warga negara dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi siswa, masyarakat dan bangsa. Tujuan pembelajaran sejarah ialah untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses sampai masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah dapat membuat siswa mengambil nilai-nilai dari kehidupan masa lampau untuk direfleksikan terhadap kehidupan zaman sekarang. Pembelajaran sejarah diharapkan mampu membuat siswa bijaksana dalam mengambil setiap keputusan (Umamah et al., 2017:63). Pembelajaran sejarah ialah bidang ilmu yang mempunyai tujuan agar setiap siswa membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga siswa sadar bahwa dirinya ialah bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional (Mustika et al., 2017:3). Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kasmadi (1996:13) ialah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara.

Materi pembelajaran sejarah ini mampu mengembangkan potensi siswa untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan

disesuaikan untuk masa kini dan dikembangkan dimasa yang akan datang, dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian nyata yang telah terjadi dimasa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka, seperti kegigihan para pejuang melawan penjajah dalam mempertahankan harga diri bangsa (Mustika et al., 2017:3). Pemahaman sejarah mutlak diperlukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran. Ada adagium, bahwa sejarah membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bertindak. Sejarah mengajarkan manusia bagaimana belajar dari masa lalu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik di masa depan kelak. Bangsa yang tidak mengetahui sejarah akan mudah dikelabui (Prasetya Santosa, 2017:31).

Perjuangan berasal dari kata pejuang yang artinya orang yang berjuang. Definisi tentang nilai-nilai perjuangan yang mengandung artian nilai-nilai yang berupa sikap, jiwa dan semangat dari para pejuang yang senantiasa ikhlas berkorban, pantang menyerah, teguh pendirian, mempunyai keberanian, membela kebenaran serta memiliki moral dan perilaku yang mengandung suri teladan bagi bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi modal dasar bagi pejuang bangsa dalam menghadapi segala macam tantangan, hambatan dan gangguan terhadap eksistensi kemerdekaan negara RI (Chaerulsyah, 2014:2).

Sejarah Pergerakan Nasional yang dimulai sejak lahirnya Budi Utomo sebagai organisasi nasional yang pertama tahun 1908 ialah momentum awal kesadaran kolektif generasi muda bangsa untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah dikala itu. Implementasi kesadaran kolektif guna menghadirkan sebuah negara bangsa terus menggema di seantero jagat raya nusantara dan akhirnya para pemuda-pemudi yang mengorganisir diri dalam berbagai organisasi kepemudaan pada tahun 1928 mengikrarkan diri, mengangkat sumpah. Semangat itulah kemudian termanifestasikan secara konkrit sebagai sebuah negara bangsa pada tahun 1945 yang ditandai dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sejarah Pergerakan Nasional sebagai fenomena *historis* merupakan hasil dari kesadaran, sosial, politik, kultural, ekonomi dan religius yang saling terinteraksi satu sama lainnya (Ufie, 2020:1).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilaksanakan dimana penelitian itu relevan dengan kajian ini:

*Pertama*, penelitian yang dilaksanakan Kartika Siregar (2018), Djono, Leo Agung, yang diberi judul *Analisis Kebudayaan Dalam Karya Sastra Willem Iskandar Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3, No. 2, 2018, Artikel ini bertujuan untuk membahas karya sastra Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk yang ditulis oleh Willem Iskandar dengan menggunakan sudut pandang kebudayaan. Willem Iskandar adalah sastrawan yang telah menghasilkan karya-karya sastra untuk membangun semangat revolusioner bagi kemajuan Tapanuli Selatan. Karya sastra yang dihasilkannya menyiratkan tentang diksi-diksi semangat untuk menuju perubahan. *Kedua*, penelitian yang dilaksanakan Edwin Mirza Chaerulsyah (2014) yang diberi judul *Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan*, dalam *Indonesian Journal of History education*, Vol. 3 (1) tahun 2014.

tujuannya (1) Bagaimana sejarah melaksanakan membina nilai-nilai keteladanan para pahlawan nasional pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan semangat kebangsaan siswa-siswi SMA Negeri 4 Kota Tegal, (2) Bagaimana pelajaran sejarah dalam bahasan sejarah pergerakan nasional dan proklamasi kemerdekaan RI serta perjuangan membela kemerdekaan RI di Kelas X, XI dan XII SMA Negeri 4 Kota Tegal, (3) Bagaimana persepsi siswa-siswi SMA Negeri 4 Kota Tegal mengenai keteladanan para pahlawan nasional pada pembelajaran sejarah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan kajian yang dilaksanakan dalam kajian ini ialah dalam kajian ini fokus mengkaji dan menggambarkan tentang menanamkan nilai persatuan dan kesatuan melalui perjuangan tokoh-tokoh masa pergerakan nasional.

Sejarah hanya menjadi salah satu wahana pemersatu dengan menyadari nilai-nilai yang terkandung didalamnya permasalahan ini perlu dikaji secara mendalam dalam menemukan esensi, pentingnya kesadaran sejarah dalam pembentukan persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat kebangsaan pada masa pergerakan nasional memberi otoritas bahwa sejarah bangsa menjadi sesuatu yang penting, sehingga perlu dimanifestasikan melalui proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah harus diarahkan agar siswa dapat menemukan siapa dirinya dan bagaimana perkembangan dirinya dalam lingkungan dan bangsanya (Ufie, 2020:2). Sebagaimana yang diungkapkan Hasan (2012:108) bahwa proses pendidikan sejarah diarahkan untuk membangun kemampuan para siswa untuk mengidentifikasi jati diri pribadi dan jati diri bangsanya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sejarah dalam menanamkan nilai persatuan dan kesatuan.

### **Metode Penelitian**

Bentuk metode kajian ini kualitatif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lebih mendalam mengenai situasi yang berlangsung yang menggambarkan keadaan sesungguhnya berguna untuk mendukung sajian data yang penekanannya lebih kepada proses dan maknanya. Kajian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah ialah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah (Usman, 1964:16). Metode sejarah terdiri dari empat langkah yang harus dilakukan yakni *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Langkah pertama yakni *heuristik*. Menurut terminologi *heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *heruitiken* yakni mengumpulkan, atau menemukan sumber. Sumber atau sumber sejarah (*historical source*) adalah sejumlah materi yang sudah teridentifikasi (Pranoto, 2010:29). Menurut Pranoto (2010:32) klasifikasi sumber yang digunakan dua. Pertama sumber kebendaan (*material source*) yakni sumber sejarah yang berupa fisik, dapat dipegang dan dilihat. Kedua sumber immateril atau non kebendaan (*immaterial source*) yakni sumber sejarah secara fisik tidak dapat dilihat dan dipegang contoh tradisi, kepercayaan, agama, dan lain-lain.

Langkah kedua ialah kritik. Tujuan kritik ialah mengetahui keabsahan sumber. Kritik terbagi menjadi dua yakni kritik eksternal dan kritik internal. Untuk kritik eksternal ialah usaha mendapatkan otensitas sumber penelitian fisik terhadap aspek luar dari sumber. Otensitas mengacu pada materi sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber. Tidak hanya itu saja kritik eksternal perlu diperhatikan kondisi kertas dalam buku. Kemudian kritik internal, yakni kritik yang mengacu kepada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen tersebut dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain (Pranoto, 2010:36). Langkah ketiga yakni interpretasi. Langkah ini berhubungan dengan kesimpulan sementara dari peneliti mengenai sumber yang akan digunakan dalam proses penelitian. Penulis dalam mengungkap tentang menanamkan nilai persatuan dan kesatuan melalui pembelajaran sejarah. Langkah keempat ialah historiografi. Pada tahap ini, setelah mendapatkan fakta-fakta sejarah kemudian dirangkai menjadi sebuah rangkaian kajian ilmiah sesuai dengan pembahasan. Maka penulisan ini dapat dirangkai secara kronologis, logis, dan sistematis.

Penulis dalam kajian ini menggunakan pendekatan biografi yakni pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya (Syharin, 2014:7). Pada kajian ini penulis menggunakan teori studi tokoh. Teori studi tokoh ialah suatu usaha dalam menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data dan informasi mengenai menanamkan nilai persatuan dan kesatuan melalui pembelajaran sejarah. Sumber yang digunakan dalam kajian ini ialah sebuah studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber dari buku dokumen, artikel, jurnal bereputasi dan lain-lain. Sumber yang dimanfaatkan seperti buku, penulis mendapatkan di perpustakaan, e-book, dan jurnal dari internet.

Guna menghindari penyimpangan uraian serta fokus pembahasan dalam kajian ini perlu dibatasi ruang lingkup kajian, sehingga kajian ini tidak terlalu melebar dan meluas. Ruang lingkup kajian ini mengambil beberapa tokoh pergerakan nasional yang berpengaruh pada masa pergerakan nasional seperti: Sukarno, Mohammad Hatta, Douwes Dekker, Sutomo.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Pergerakan Nasional**

#### **a. Pengertian Pergerakan Nasional**

Sejarah pergerakan Indonesia (nasional) ialah sejarah yang meliputi aliran yang terdapat dalam sejarah yang dapat menuju pada arah membentuk bangsa dan negara serta nasionalisme di Indonesia. Pengetahuan sejarah pergerakan Indonesia memiliki artian bahwa pemahaman atau menguasai peristiwa-peristiwa penting yang mulai berlangsung pada tahun 1908 sampai 1945, yang dimulai dengan berdirinya sebuah organisasi pergerakan Indonesia yang bernama organisasi Budi Utomo sampai dibentuknya bangsa Indonesia. Peristiwa yang dijelaskan ialah suatu bentuk

serangkaian usaha untuk membebaskan diri dari penjajahan bangsa asing, supaya menjadikan negaranya berdaulat, merdeka, makmur, serta adil (Trisnowaty, 2009:3).

**b. Latar Belakang Pergerakan Nasional**

Pergerakan nasional yang mwujud sebagai buah protes atas sejumlah penindasan kaum kolonial pada rakyat di Nusantara selama bertahun-tahun, bukanlah peristiwa yang terjadi tiba-tiba dalam fase sesaat. Akan tetapi, melewati serangkaian proses mulai dari bentuknya yang relatif sederhana (tradisional) dengan semangat kedaerahan, hingga pergerakan dalam kategori modern dengan rasa sebangsa sebagai energi penggerakannya, sehingga untuk menjelaskan penyebab timbulnya harus dihubungkan bersama sejumlah prakondisi baik penyebab langsung maupun tidak langsung, dalam banyak literatur, penyebab langsung disebut faktor dalam negeri (internal), sedangkan penyebab tidak langsung dinamakan faktor luar negeri (eksternal)(Ahmadin, 2017:5).

Beberapa faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri (internal), antara lain digambarkan sebagai berikut:

- a) Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah;
- b) Adanya rasa senasib-sepenanggungan yang hidup dalam cengkraman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk Negara;
- c) Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri (Ahmadin, 2017:5-6).

Faktor eksternal merupakan momentum mwujudkan pergerakan nasional. Menurut Sudiyo, faktor luar negeri yang turut mempercepat proses timbulnya pergerakan nasional, antara lain:

- a) Adanya faham baru, yakni liberalisme dan human rights, akibat dari Perang Kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan Revolusi Perancis (1789), yang sudah mulai dikenal oleh para elit intelektual.
- b) Diterapkannya pendidikan sistem Barat dalam pelaksanaan Politik Etis (1902), yang menimbulkan wawasan secara luas bagi pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya sangat sedikit.
- c) Kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, yang membangkitkan rasa percaya diri bagi rakyat Asia-Afrika dan bangkit melawan bangsa penjajah (bangsa berkulit putih).
- d) Gerakan Turki Muda (1896-1918), yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nasionalisme Turki, sehingga terbentuk negara kebangsaan yang bulat, dengan ikatan satu negara, satu bangsa, satu bahasa, ialah Turki
- e) Gerakan Pan-Islamisme, yang ditumbuhkan oleh Djamaluddin al-Afgani bertujuan mematahkan dan melenyapkan imperialisme Barat untuk mem-bentuk persatuan semua umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat. Gerakan ini menimbulkan nasionalisme di Negara terjajah dan anti imperialis.
- f) Pergerakan nasional di Asia, seperti gerakan Nasionalisme di India, Tiongkok, dan Philipina (Ahmadin, 2017:8-10).

**c. Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional**

a) Soekarno

Soekarno memulai pendidikan politik ketika besekolah di HBS Surabaya dan bertempat tinggal di rumah salah satu tokoh yang berpengaruh pemimpin Sarekat Islam yaitu Tjokroaminoto. Tamu yang sering datang ke rumah Cokroaminoto seperti daftar *who's who* untuk pergerakan nasional Indonesia. Seperti Sneevleet, Bars, Douwes Dekker, Agus Salim, Tan Malaka, Semaun, Darsono, dan Ki Hajar Dewantara (Dham, 1987:39). Perkenalan dan persahabatan dengan tokoh-tokoh yang sering datang ke rumah Tjokroaminoto tentu membawa nuansa baru dalam alam pikiran Soekarno. Seperti halnya pendekatan dengan Douwes Dekker dalam mempelajari situasi Hindia Belanda dan bagaimana cara mengubahnya sangat menarik perhatian Soekarno. Pemikiran yang diperkenalkan oleh Douwes Dekker berbeda dengan tokoh pemikiran yang lain. Pandangan Douwes Dekker yang penting adalah mendirikan suatu bangsa dulu, masalah-masalah struktur dibicarakan kemudian hari, ketika Indonesia telah merdeka (Kasenda, 2010:18).

Ketika Soekarno sudah menyelesaikan pendidikan di HBS Surabaya, Soekarno melanjutkan ke Bandung. Bandung merupakan sebuah kota perjuangan. Di kota Bandung Soekarno memulai pergerakan politiknya yang berasaskan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di kota Bandung jugalah lahir ide persatuan dalam bentuk tulisan Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme (Salam, 1986:47). Pemikiran Soekarno pada era pergerakan nasional yaitu konsep massa-aksi. Massa artinya rakyat marhaen yang berjumlah banyak. Massa-aksi adalah dus. Yang berarti perbuatan, pergerakan, dan perjuangan. Soekarno menyebutkan bahwa perbuatan, pergerakan, dan perjuangan itu merupakan sesuatu hal yang sedang berjalan sekarang. Bukan perbuatan yang nantinya akan terjadi. Soekarno menjelaskan bahwa massa-aksi adalah sebuah perbuatan, perjuangan, dan pergerakan yang meliputi apa yang sekarang dikerjakan, apa yang sekarang diperbuat, apa saja yang akan dilakukan hari ini yang meliputi menyusun-menyusun perhimpunan, menulis artikel-artikel dalam majalah dan surat kabar, mengadakan rapat-rapat umum, dan mengadakan demonstrasi-demonstrasi. Massa-aksi ada di dalam kegiatan organisasi (Ayu Karisma, Novita, 2018:160).

b) Mohammad Hatta

Pemikiran Hatta pada era pergerakan nasional yaitu konsep pendidikan kader. Konsep tersebut tertuang dalam organisasi PNI-Baru (Pendidikan Nasional Indonesia). Menurut Hatta sikap PNI-Baru bermaksud untuk mendidik orang supaya mengerti dan insyaf, tahu serta pandai tidak bermaksud hendak mengumpulkan orang-orang banyak pada rapat umum saja. Kader-kader dari PNI-Baru dididik melalui kursus-kursus, rapat-rapat umum, majelis-majelis pemberi keterangan ataupun secara tulisan yang dimuat dalam surat kabar Daulat Ra'jat. PNI-Baru memusatkan kegiatan kepada usaha merekrut dan mendidik kader yang berdisiplin baik secara struktur organisasi. Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI-Baru menegaskan bahwa sifat perkumpulannya ini adalah bersifat pendidikan.

Hatta menjelaskan dalam tulisannya di Daulat Ra'yat bahwa Indonesia merdeka tidak akan tercapai apabila hanya dengan agitasi saja. Perlu adanya bekerja dengan teratur dari agitasi ke organisasi. Partai baru Hatta memang bermaksud untuk mendidik bangsa Indonesia. Politik menurut pengertian biasa tidak dapat dijalankan kalau rakyat tidak mempunyai keinsyafan dan pengertian, maka dari itu pendidikan diutamakan terlebih dahulu. Hatta juga menjelaskan bahwa kedaulatan rakyat lah yang menjadi asas pendidikan. Menurut Hatta, dalam pendidikan rakyat akan mendapat keyakinan bahwa bukan hanya pemimpin yang harus berjuang sendiri melainkan rakyat juga harus turut serta berjuang bersama-sama dengan pemimpinnya. Mendidik rakyat supaya timbul semangat untuk merdeka merupakan suatu pekerjaan yang utama Dengan jalan mendidik rakyat, maka Hatta berkeyakinan untuk mencapai suatu organisasi yang teguh (Ayu Karisma, Novita, 2018:161).

c) Douwes Dekker

E.F.E Douwes Dekker atau biasa dipanggil dengan nama Danudirja Setiabudi (DD) adalah salah satu guru bangsa yang telah memberikan inspirasi bagi lahirnya nasionalisme Indonesia. Lahir sebagai keturunan indo yang memiliki aliran darah dari Belanda, Prancis, Jerman, dan Jawa tidak membuat DD hidup dengan tenang dan tenteram. Pandangan dan pemikirannya yang keras tentang “anti kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia membuat dia sering mendapat masalah. Bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda dia dicap sebagai agitator yang sangat berbahaya (Zusron Alfaqi, Mifdal, 2020:21). Konsep nasionalisme yang dimilikinya telah menginspirasi Soekarno dalam mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Selain itu DD juga mampu untuk membakar semangat nasionalisme para pemuda yang tergabung dalam *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) di Negeri Belanda. DD bersama dua sahabatnya yang tergabung dalam tiga serangkai yaitu Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Tjipto Mangoenkoesoemo mampu untuk menyulutkan api perjuangan di dada para mahasiswa perantau. Salah satu sosok guru bangsa yang tidak pernah lelah dalam berjuang dan hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk pikiran kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada akhirnya dia harus terpaksa mendengarkan proklamasi kemerdekaan dari tempat pembuangannya (Zusron Alfaqi, Mifdal, 2020:21)

d) Sutomo.

Soetomo merupakan golongan terpelajar yang lahir dari pelaksanaan pendidikan akolonial Belanda. Pendidikan Belanda telah membawa pengaruh terhadap sikap dan pemikiran Soetomo (Nur Imsawati, 2017:286). Parindra didirikan oleh dr. Sutomo dan kawan-kawan pada tahun 1935 di Surabaya dan merupakan fusi dari partai-partai politik, antara lain: Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, Serikat Betawi, Serikat Ambon, Serikat Minahasa, Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), dan *Sumateranen Bond*, di dalam Parindra-lah golongan cerdik-cendekiawan priyayi Jawa yang diwakili PBI dan golongan birokratis konservatif priyayi Jawa yang

diwakili feodal Budi Utomo dapat digabungkan dengan serasi ke dalam satu barisan dan mampu bekerja bersama secara politik. Parindra merupakan partai politik yang berdasarkan nasionalisme Indonesia Raya dan bertujuan Indonesia mulya dan sempurna (Wajidi, 2015:19). Banyak kisah yang dapat diinformasikan dan dipelajari dari dr. Sutomo mulai dari kiprahnya dalam *Indonesische Studie Club* (ISC) yang merupakan wadah kaum terpelajar yang didirikan dr. Sutomo pada tahun 1924. Setelah itu ISC berubah menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) hingga berfusi dan melahirkan Partai Indonesia Raya (Parindra). dr. Sutomo diangkat menjadi ketua umumnya pada Desember 1935. Selain aktif di dunia politik, dr. Sutomo menjadi pengajar di NIAS (*Nedherland Indische Artsen School*) yang saat ini berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (Bayu Aji, 2014:68-69).

## 2. Peran Pendidikan Sejarah Dalam Menanamkan Nilai Persatuan dan Kesatuan

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengajarkan kepada siswa akan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian siswa. Sartono Kartodirdjo dalam (Rulianto & Hartono, 2018:131) berpendapat bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kemampuan berpikir kesejarahannya. Pendidikan sejarah ialah pendidikan yang sangat penting dalam membentuk siswa mempunyai pemikiran tentang sejarah yang tinggi, maka dalam pendidikan sejarah harus mengarah kepada empat tujuan pendidikan sejarah itu sendiri. Menurut Hamid Hasan, dalam (Rulianto & Hartono, 2018:131) menyatakan bahwa, (1) pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya. (2) Materi pendidikan sejarah ialah materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analisis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya. (3) Pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. (4) Kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu mempunyai pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam menjalankan kehidupan barunya, dan oleh karena peristiwa sejarah menjadi “*bank of examples*” untuk digunakan dan di sesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Apabila keempat poin di atas dapat terlaksana dengan baik maka terlaksanalah tujuan dari pendidikan sejarah itu.

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan

bangsanya dan rasa nasionalisme (Mustika Zahroa, 2017:5) Menurut Sapriya dalam (Mustika Zahroa, 2017:5) pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan kesatuan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Materi yang termuat dalam mata pelajaran sejarah mempunyai ciri khas yang kuat untuk memperkenalkan bagaimana sejarah perjuangan bangsa dan aspirasi generasi terdahulu dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai negara yang berdaulat, nilai-nilai yang terkandung dari peristiwa penting bangsa inilah yang akan menumbuhkan karakter seperti cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang akan melahirkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa ini (Rulianto & Hartono, 2018:133).

Nilai merupakan sesuatu yang baik, berharga, didasarkan pada standar pemikiran (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta yang menjadi pedoman pada sistem keyakinan diri atau kehidupan manusia (Darmadi, 2007:27-28). Santayana mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu bentuk pandangan pada ilmu, tidak lebih kecil dari suatu kebenaran di dalam hidup. Prinsip ini mengatakan bahwa nilai itu ialah suatu bentuk hal yang sangatlah penting dan perlu ada di dalam kehidupan sebagai acuan untuk bertindak (Hazlitt, 2003:205).

Pengerakan nasional ialah suatu bentuk fase yang terdapat dalam sejarah Indonesia yakni pada masa-masa perjuangan bangsa Indonesia memperoleh suatu kemerdekaan pada waktu atau kurun waktu mulai dari pada tahun 1908 sampai pada tahun 1945, kenapa tahun 1908 itu menjadi tahun pertama?, karena pada masa itu perjuangan yang dilakukan rakyat bersifat nasional. Pergerakan pada masa ini yang sudah dilaksanakan pada saat melawan penjajahan sebelum 1908, bermaksud untuk memperjuangkan daerahnya masing-masing atau masih bersifat kedaerahan, serta hanya berjuang untuk kelompoknya saja. Hadirnya atau dengan muncul kesadaran yang baru terhadap cita-cita nasional Indonesia diikuti dengan lahirnya organisasi-organisasi modern di Indonesia mulai dari 1908, yang menandai lahirnya suatu bentuk kebangkitan nasional serta munculnya semangat yang berbeda-beda. Pada waktu awal perjuangan rakyat di tahun ini dikatakan nama kebangkitan nasional. Pergerakan nasional merupakan istilah yang digunakan sebagai bentuk yang menggambarkan perjuangan rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan (Ahmadin, 2017:1).

Mata pelajaran sejarah mempunyai pengertian strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan persatuan dan kesatuan nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Persatuan dan kesatuan nasional beserta identitas dan jati diri nasional, dapat berkembang melalui pendidikan sejarah yang mengajarkan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang berpengaruh pada masa pergerakan nasional seperti: Sukarno, Mohammad Hatta, Douwes Dekker, Sutomo.

Pemikiran Soekarno pada era pergerakan nasional yakni konsep massa-aksi. Massa artinya rakyat *marhaen* yang berjumlah banyak. Massa-aksi ialah dus, yang berarti perbuatan, pergerakan, dan perjuangan. Soekarno menyebutkan bahwa perbuatan, pergerakan, dan perjuangan itu merupakan sesuatu hal yang sedang berjalan sekarang. Bukan perbuatan yang nantinya akan terjadi. Soekarno menjelaskan bahwa massa-aksi adalah sebuah perbuatan, perjuangan, dan pergerakan yang meliputi apa yang sekarang dikerjakan, apa yang sekarang diperbuat, apa saja yang akan dilakukan hari ini yang meliputi menyusun-menyusun perhimpunan, menulis artikel-artikel dalam majalah dan surat kabar, mengadakan rapat-rapat umum, dan mengadakan demonstrasi-demonstrasi. Massa-aksi ada di dalam kegiatan organisasi (Ayu Karisma, Novita, 2018:160).

Pemikiran Hatta pada era pergerakan nasional yakni konsep pendidikan kader. Konsep tersebut tertuang dalam organisasi PNI-Baru (Pendidikan Nasional Indonesia). Menurut Hatta sikap PNI-Baru bermaksud untuk mendidik orang supaya mengerti dan insyaf, tahu serta pandai tidak bermaksud hendak mengumpulkan orang-orang banyak pada rapat umum saja. Kader-kader dari PNI-Baru dididik melalui kursus-kursus, rapat-rapat umum, majelis-majelis pemberi keterangan ataupun secara tulisan yang dimuat dalam surat kabar Daulat Ra'jat. PNI-Baru memusatkan kegiatan kepada usaha merekrut dan mendidik kader yang berdisiplin baik secara struktur organisasi. Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI-Baru menegaskan bahwa sifat perkumpulannya ini adalah bersifat pendidikan. Hatta menjelaskan dalam tulisannya di Daulat Ra'jat bahwa Indonesia merdeka tidak akan tercapai apabila hanya dengan agitasi saja. Perlu adanya bekerja dengan teratur dari agitasi ke organisasi. Partai baru Hatta memang bermaksud untuk mendidik bangsa Indonesia (Ayu Karisma, Novita, 2018:161).

Pemikiran Douwes Dekker, yang keras tentang “anti kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia membuat dia sering mendapat masalah. Bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda Douwes Dekker dicap sebagai agitator yang sangat berbahaya (Zusron Alfaqi, Mifdal, 2020:21). Konsep nasionalisme yang dimilikinya telah menginspirasi Soekarno dalam mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Selain itu DD mampu untuk membakar semangat nasionalisme para pemuda yang

tergabung dalam *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) di Negeri Belanda. DD bersama dua sahabatnya yang tergabung dalam tiga serangkai yaitu Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Tjipto Mangoenkoesoemo mampu untuk menyulutkan api perjuangan di dada para mahasiswa perantau. Salah satu sosok guru bangsa yang tidak pernah lelah dalam berjuang dan hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk pikiran kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada akhirnya dia harus terpaksa mendengarkan proklamasi kemerdekaan dari tempat pembuangannya (Zusron Alfaqi, Mifdal, 2020:21).

Soetomo adalah golongan terpelajar yang lahir dari pelaksanaan pendidikan kolonial Belanda. Pendidikan Belanda telah membawa pengaruh terhadap sikap dan pemikiran Soetomo (Nur Imsawati, 2017:286). Parindra didirikan oleh dr. Sutomo dan kawan-kawan pada tahun 1935 di Surabaya dan merupakan fusi dari partai-partai politik, antara lain: Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, Serikat Betawi, Serikat Ambon, Serikat Minahasa, Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), dan *Sumateranen Bond*, di dalam Parindra-lah golongan cerdik-cendekiawan priyayi Jawa yang diwakili PBI dan golongan birokratis konservatif priyayi Jawa yang diwakili feodal Budi Utomo dapat digabungkan dengan serasi ke dalam satu barisan dan mampu bekerja bersama secara politik. Parindra merupakan partai politik yang berdasarkan nasionalisme Indonesia Raya dan bertujuan Indonesia mulya dan sempurna. (Wajidi, 2015:19).

Semua perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional ini mencerminkan betapa mulianya akhlak mereka sendiri, yang rela berkorban demi nusa dan bangsanya. Tokoh-tokoh pergerakan nasional ini termasuk tokoh-tokoh yang cerdas karena mampu melihat situasi dan peluang bagi bangsa Indonesia akan mencapai kemerdekaan apabila ada persiapan kekuatan guna menghalau kembalinya penjajahan Belanda. Pemahaman sejarah penting sekali dimiliki oleh setiap orang sejak dini supaya mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga bisa digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah penting sekali dipelajari sejak dini oleh setiap orang baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan dan kesatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat dan sbangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat dan bangsanya.

### Penutup

Pembelajaran sejarah mempunyai peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme, karena pembelajaran

sejarah mempunyai cakupan materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, nilai persatuan dan kesatuan keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan kesatuan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

### Saran

Untuk guru sejarah di Sekolah Menengah agar menerapkan pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dengan mengajarkan beberapa tokoh-tokoh yang berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia harus lebih optimal dan jangan hanya mengajarkan tokoh-tokoh tertentu yang berasal dari daerah tertentu saja kepada siswa, karena kalau guru sejarah mengajarkan dan mengenalkan tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional yang mempunyai peranan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia .

### REFERENSI

- Ahmadin. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Rayhan Intermedia.
- Amiruddin. (2016). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,"* 193–202.
- Ayu Karisma, Novita, et al. (2018). The Ideas Differences Between Soekarno and Hatta's Regarding The National Movement Strategy In 1927-1936. *Jurnal Historica*, 2(2), 153–167.
- Bayu Aji, R. (2014). Potensi Dan Masalah Wisata Pahlawan Kota Surabaya. *Jurnal Seuneubok Lada*, 1(1), 62–71.
- Chaerulsyah, E. M. (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Darmadi, H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. ALFABETA.
- Dham, B. (1987). *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. LP3ES.
- Hasan, H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Rizqi Press.
- Hazlitt, H. (2003). *Dasar-Dasar Moralitas*. Pustaka Pelajar.
- Kasenda, P. (2010). *Sukarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*. komunitas Bambu.
- Kasmadi, H. (1996). *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Ikip Semarang Press.
- Muslim, Warto, & Djono. (2020). Implementing Student Tolerance and Patriotism Through Learning History of National Movements. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 1(3), 281–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.2020/ijssr.v1i3.28>

- Mustika, Z., Sumardib, & Marjonoc. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(Issue.), 5.
- Mustika Zahroa, (ed.). (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(Issue.), 5.
- Nur Imsawati, D. (2017). The Intelctual's Construbution In The National Movement Of In Indonesian 1908-1928. *Jurnal Historica*, 1(2). <https://doi.org/ISSN No. 2252-4673>
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodolgi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Prasetya Santosa, Y. B. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 30-36. <https://doi.org/2477-2771>
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134. <https://doi.org/P-ISSN: 2407-4551>
- Salam, S. (1986). *Bung Karno Putra Sang Fajar*. Big Boss.
- Syharin, H. (2014). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Prenada Media Group.
- Trisnowaty, T. (2009). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*, 39(1), 1-10.
- Ufie, A. (2020). Pergerakan Nasional Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Kini. *Lani : Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 1(1).
- Umamah, N., Sumardi, Dan, & Wahyuni, E. S. (2017). Pengembangan Cerita Sejarah Gayatri Sri Rajapatni Perempuan Pembangun Imperium Majapahit Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 55(1), 63-68.
- Usman, H. (1964). *Metode Penelitian Sejarah*. Universitas Cairo.
- Wajidi. (2015). Eksistensi Partai Indonesia Raya (Parindra) Di Kalimantan Selatan, 1935-1942. *Patanjala*, 7(1), 17-32.
- Zusron Alfaqi, Mifdal, E. al. (2020). Meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap peran e.f.e. Douwes dekker pada era pergerakan nasional melalui focus group discussion (fgd) guru bangsa. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 3(1), 21-27. <https://doi.org/E-ISSN: 2655-2469>.